

FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH PADA KINERJA PENYULUH PERTANIAN DAN DAMPAKNYA PADA KOMPETENSI PETANI KAKAO DI EMPAT WILAYAH SULAWESI SELATAN

(Factors Influencing the Performance of Agricultural Extension Workers and their Impact on Competence of Cacao Farmers in Four Districts in South Sulawesi)

**Sapar¹⁾, Amri Jahi²⁾, Pang S. Asngari²⁾,
Amiruddin Saleh²⁾, dan I G. Putu Purnaba³⁾**

ABSTRACT

This study was to analyze factors influencing the performance of agricultural extension workers and their impact on the competence of cacao farmers. A number of 116 agricultural extension workers, 116 group of farmer leaders and 232 cacao farmers from four district in South Sulawesi were participated in this study. LISREL program with SEM was used in analyzing data. The result shows that the agricultural extension workers performance was influenced significantly by characteristic, competence, motivation and self reliance. The total impact of them was 71%. The suggestion was that their performance must be improved by providing special training to improve their capability in agricultural extension planning, monitoring and evaluation, agricultural extension development and technology dissemination.

Key words: agricultural extension workers, competence of cacao farmers, performance

PENDAHULUAN

Kinerja penyuluh pertanian yang baik merupakan dambaan setiap *stakeholder* pertanian. Keadaan petani saat ini yang masih banyak terbelenggu oleh kemiskinan merupakan ciri bahwa penyuluhan pertanian masih perlu untuk terus meningkatkan perannya dalam rangka membantu petani memecahkan masalah mereka sendiri, terutama dalam aspek usaha tani mereka secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan definisi penyuluhan pertanian itu sendiri sebagai suatu pendidikan nonformal bagi petani dan keluarganya yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani dengan titik fokus pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kinerja penyuluh pertanian pada saat ini masih harus terus diperbaiki. Kondisi penyuluhan pertanian yang terus mengalami perubahan sejak pemerintahan orde lama, orde baru sampai orde reformasi turut mempengaruhi citra penyuluhan pertanian.

Pada masa orde baru, penyuluhan pertanian dicitrakan sebagai alat pemerintah dalam membantu pemerintah menciptakan swasembada pangan

¹⁾ STIE Palopo, Sulawesi Selatan

²⁾ Fakultas Ekologi Manusia, IPB

³⁾ Departemen Statistika, FMIPA, IPB

dengan pendekatan peningkatan produksi usaha tani oleh petani. Penyuluhan pertanian saat itu sangat diperhatikan dan dinilai sukses mengantarkan swasembada pangan. Selanjutnya, pada masa orde reformasi, penyuluhan pertanian mengalami masa yang suram terutama dengan perubahan kelembagaan penyuluhan itu sendiri dengan keluarnya undang-undang pemerintahan daerah tentang otonomi daerah yang secara langsung berdampak pada kinerja penyuluh pertanian.

Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan merupakan suatu penegasan kembali bahwa penyuluh pertanian mempunyai peran yang sangat strategis dalam rangka memajukan pembangunan pertanian di Indonesia. Pemerintah dan masyarakat umum berkewajiban menyelenggarakan penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Kinerja penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Pada umumnya, kinerja penyuluh pertanian sangat dipengaruhi oleh peubah individu penyuluh, psikologis, dan organisasi yakni penyuluh melakukan tugas-tugas penyuluhan. Peubah individu dapat diklasifikasikan dalam peubah kemampuan dan keterampilan, latar belakang pribadi, dan demografi. Peubah psikologis dapat dirumuskan dalam peubah persepsi, sikap, kepribadian, belajar, dan motivasi, sedangkan peubah organisasi dapat dibagi dalam peubah sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur, dan desain pekerjaan. Untuk itu, penelitian bertujuan (1) mengidentifikasi faktor-faktor internal yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian dan (2) mengetahui derajat hubungan faktor-faktor internal yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian di empat wilayah Sulawesi Selatan. Penelitian ini diharapkan memperkuat bangunan teori kinerja dalam konteks penyuluhan pertanian dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan pembuatan kebijakan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Kerangka Berpikir

Kinerja penyuluh pertanian sangat ditentukan oleh faktor karakteristik, kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh pertanian.

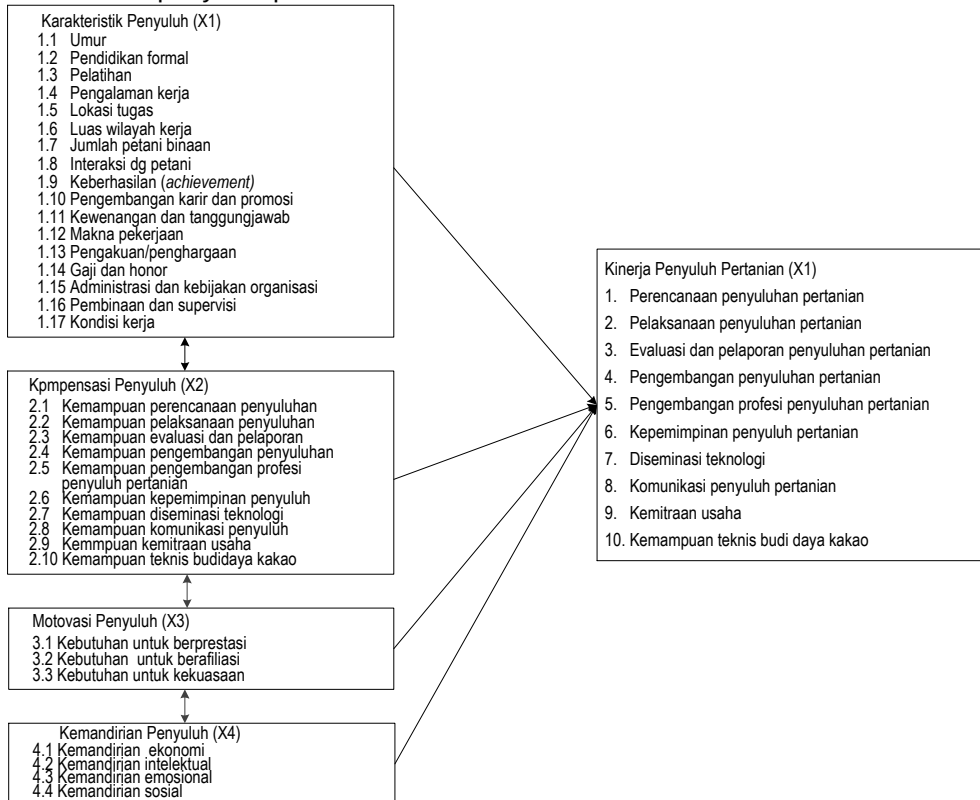
Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang penyuluh pertanian agar berhasil dalam melakukan pekerjaannya, motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri individu penyuluh untuk melakukan penyuluhan, sedangkan kemandirian merupakan suatu sikap interdependen sehingga mampu bekerja sama dengan pihak mana pun dalam membantu petani sebagai sasaran penyuluhan pertanian.

Kinerja penyuluh pertanian ikut berfungsi dalam keberhasilan dan/atau kemunduran pencapaian produktivitas usaha tani kakao, sebab kinerja penyuluh pertanian dapat meningkatkan kompetensi petani dalam tindakan budidaya kakao. Kinerja penyuluh pertanian yang prima dapat meningkatkan kompetensi petani menjadi lebih baik, tetapi sebaliknya bila kinerja penyuluh buruk, kompetensi petani kakao juga menjadi tidak jelas.

Pengelolaan yang baik dari faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja penyuluh dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian itu sendiri. Dengan menggunakan model logika, kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir pada Gambar 1, dirumuskan hipotesis berikut: (1) karakteristik individu, kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh pertanian berpengaruh nyata pada kinerja penyuluh pertanian, (2) terdapat hubungan nyata antara peubah karakteristik, kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh pertanian.



Gambar 1. Alur hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi Selatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di empat wilayah Sulawesi Selatan, yaitu Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Luwu Utara dan Luwu Timur dari bulan April sampai Juli 2010. Penentuan lokasi didasarkan pada pertimbangan sebagai representasi sentra produksi kakao di Sulawesi Selatan.

Unit analisisnya adalah penyuluh pertanian yang populasinya sebanyak 447 orang, ketua kelompok tani, dan anggota kelompok tani yang dibina oleh penyuluh. Berdasarkan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 8%, diperoleh sampel berjumlah 116 orang penyuluh diambil secara *proporsional random sampling* dari

Palopo (24 orang), Luwu (37 orang), Luwu Utara (29 orang) dan Luwu Timur (26 orang), ketua kelompok tani (116 orang), dan petani kakao (232 orang).

Penelitian ini menggunakan metode survei melalui pengisian kuisioner yang didukung wawancara. Validitas instrumen yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) yang selanjutnya dikonsultasikan kepada lima orang pakar. Hasil perbaikan instrumen ini diujicobakan kepada 15 penyuluh pertanian, 15 ketua kelompok tani, dan 15 anggota kelompok tani. Dengan menggunakan uji *Cronbach Alpha*, diperoleh koefisien reliabilitas masing-masing sebesar 0,812, 0,782, dan 0,914, yang berarti ketiga instrument tersebut reliabel. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan SEM (*Structural Equation Model*) dengan program LISREL (*Linear Structural Relationships*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model hipotetik yang diajukan mencakup 60 indikator yang berasal dari empat peubah bebas dan satu peubah terikat. Setelah dilakukan pendugaan peubah yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian, ditemukan model struktural kinerja penyuluh pertanian (Gambar 2) yang menunjukkan jalur pengaruh antar peubah. Dari model pada Gambar 2 tersebut, diperoleh rumus persamaan model struktural kinerja penyuluh pertanian, yaitu:

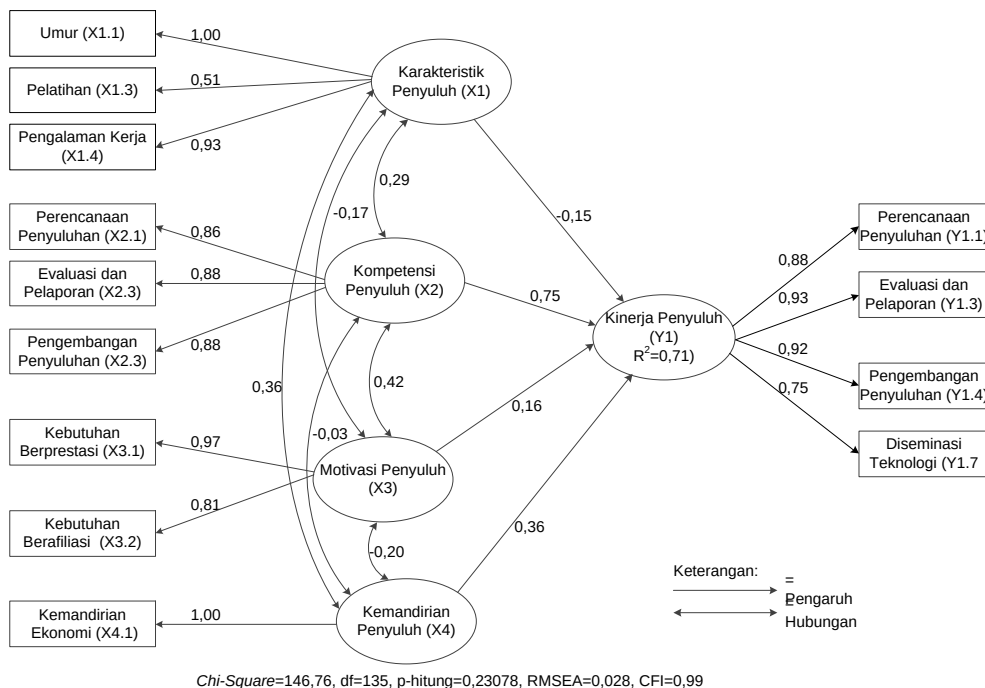
$$Y1 = -0,15 X1 + 0,75 X2 + 0,16 X3 + 0,36 X4$$

dengan

X1 = Karakteristik X4 = Kemandirian

X2 = Kompetensi Y1 = Kinerja Penyuluh Pertanian

X3 = Motivasi



Gambar 2. Estimasi parameter model struktural kinerja penyuluh pertanian

Pengaruh Karakteristik, Kompetensi, Motivasi dan Kemandirian pada Kinerja Penyuluh

Gambar 2 dan Tabel 1 menunjukkan bahwa peubah karakteristik kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh terbukti berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian masing-masing sebesar -0,15, 0,75, 0,16, dan 0,36 yang nyata pada $\alpha = 0,05$.

Tabel 1. Koefisien dan *t*-hitung pengaruh peubah karakteristik, kompetensi, motivasi, dan kemandirian pada kinerja penyuluh pertanian

Hubungan antarpeubah			Pengaruh langsung	<i>t</i> -hitung	R ²
Karakteristik penyuluh	→	Kinerja penyuluh	-0,15	-2,19	71%
Kompetensi penyuluh	→	Kinerja penyuluh	0,75	6,65	
Motivasi penyuluh	→	Kinerja penyuluh	0,16	2,31	
Kemandirian penyuluh	→	Kinerja penyuluh	0,36	5,06	

Keterangan: $t_{0,05 \text{ tabel} = 1,96}$

Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima. Persamaan model strukturalnya adalah $Y_1 = -0,15 X_1 + 0,75 X_2 + 0,16 X_3 + 0,36 X_4$. Pengaruh bersama keempat peubah tersebut adalah sebesar 71%.

Hubungan Karakteristik, Kompetensi, Motivasi, dan Kemandirian Penyuluh

Gambar 2 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa peubah karakteristik dengan kompetensi, karakteristik dengan motivasi, karakteristik dengan kemandirian, kompetensi dengan motivasi dan motivasi dengan kemandirian terbukti saling berhubungan masing-masing sebesar +0,29, -0,17, +0,36, +0,42, dan -0,20 yang nyata pada $\alpha = 0,05$. Hubungan kompetensi dengan kemandirian penyuluh paling kecil, yaitu -0,03 dan tidak nyata pada $\alpha = 0,05$.

Tabel 2. Koefisien korelasi dan *t*-hitung peubah karakteristik, kompetensi, motivasi, dan kemandirian penyuluh pertanian

Hubungan antarpeubah			Koefisien korelasi	<i>t</i> -hitung
Karakteristik penyuluh	↔	Kompetensi penyuluh	+ 0,29	3,20
Karakteristik penyuluh	↔	Motivasi penyuluh	- 0,17	-1,84
Karakteristik penyuluh	↔	Kemandirian penyuluh	+ 0,36	4,46
Kompetensi penyuluh	↔	Motivasi penyuluh	+ 0,42	4,84
Kompetensi penyuluh	↔	Kemandirian penyuluh	- 0,03	-0,31
Motivasi penyuluh	↔	Kemandirian penyuluh	- 0,20	-2,22

Keterangan: $t_{0,05 \text{ tabel} = 1,96}$

Dengan demikian, Hipotesis 2 diterima yang menjelaskan tentang hubungan peubah karakteristik dengan kompetensi, karakteristik dengan motivasi, karakteristik dengan kemandirian, kompetensi dengan motivasi, dan motivasi dengan kemandirian kecuali hubungan antara kompetensi dengan kemandirian penyuluh.

Pengaruh Karakteristik pada Kinerja Penyuluh Pertanian

Koefisien pengaruh karakteristik pada kinerja penyuluh pertanian adalah sebesar -0,15 yang bersifat langsung dan nyata pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa penurunan satu satuan karakteristik penyuluh akan meningkatkan kinerja mereka sebesar 0,15 satuan. Artinya umur, pelatihan, dan pengalaman kerja mempunyai kontribusi pada peningkatan kinerja penyuluh. Temuan ini sama dengan temuan Bahua (2010) dan berbeda dengan temuan Muliady (2009) dan Suhanda (2008).

Pengaruh Kompetensi pada Kinerja Penyuluh Pertanian

Koefisien pengaruh kompetensi pada kinerja penyuluh pertanian adalah sebesar 0,75 yang bersifat langsung dan nyata pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa peningkatan satu satuan kompetensi penyuluh akan meningkatkan kinerja mereka sebesar 0,75 satuan. Artinya kemampuan perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, dan kemampuan dalam pengembangan penyuluhan mempunyai kontribusi pada peningkatan kinerja penyuluh. Temuan ini sama dengan temuan Bahua (2010), Muliady (2009), Effendy (2009).

Pengaruh Motivasi pada Kinerja Penyuluh Pertanian

Koefisien pengaruh motivasi pada kinerja penyuluh pertanian adalah sebesar 0,16 yang bersifat langsung dan nyata pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa peningkatan satu satuan motivasi penyuluh akan meningkatkan kinerja mereka sebesar 0,16 satuan. Artinya kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan untuk berafiliasi mempunyai kontribusi pada peningkatan kinerja penyuluh. Temuan ini sama dengan temuan Bahua (2010), Muliady (2009), Effendy (2009), dan penelitian di bidang KB (Puspita (2010)).

Pengaruh Kemandirian pada Kinerja Penyuluh Pertanian

Koefisien pengaruh kemandirian pada kinerja penyuluh pertanian adalah sebesar 0,36 yang bersifat langsung dan nyata pada $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa peningkatan satu satuan kemandirian penyuluh akan meningkatkan kinerja mereka sebesar 0,36 satuan. Artinya kemandirian ekonomi mempunyai kontribusi pada peningkatan kinerja penyuluh. Temuan ini sama dengan temuan Bahua (2010) dan penelitian di bidang kemandirian nelayan (Mardin, 2009)

Pengaruh Bersama Karakteristik, Kompetensi, Motivasi, dan Kemandirian pada Kinerja Penyuluh

Karakteristik, kompetensi, motivasi, dan kemandirian berpengaruh nyata pada kinerja penyuluh pertanian dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,71. Hal ini berarti bahwa keempat peubah tersebut secara bersama-sama mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian sebesar 71%, sedangkan 29% dipengaruhi oleh peubah lain. Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya (Bahua, 2010; Muliady, 2009; Effendy, 2009).

Secara teoritis, hasil penelitian ini menguatkan teori bahwa karakteristik, kompetensi, motivasi, dan kemandirian baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama berpengaruh pada kinerja. Answorth, Smith, dan Amiruddin (2000) dan Atmosoeparto (2000) menyebutkan kinerja dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi. Soesarsono (2002) menambahkannya dengan kemandirian. Siagian et al. (2002) menambahkannya dengan peubah ketepatan tugas. Adapun Lorsch dan Laurence (Wibowo, 2007) menyebutkan bahwa pengaruhnya adalah atribut individu, organisasi, dan lingkungan.

Hubungan antara Karakteristik, Kompetensi, Motivasi dan Kemandirian Penyuluh Pertanian

Pengujian Hipotesis 2 menunjukkan bahwa peubah karakteristik dengan kompetensi, karakteristik dengan motivasi, karakteristik dengan kemandirian, kompetensi dengan motivasi, kompetensi dengan kemandirian, dan motivasi dengan kemandirian terbukti saling berhubungan masing-masing sebesar +0,29, -0,17, +0,36, +0,42, -0,03, dan -0,20 yang nyata pada $\alpha = 0,05$.

Hubungan karakteristik dan kompetensi bersifat positif, artinya perubahan yang terjadi pada karakteristik penyuluh, akan diikuti pula perubahan searah pada kompetensinya. Hubungan karakteristik dan motivasi bersifat negatif, artinya perubahan yang terjadi pada karakteristik penyuluh akan diikuti pula perubahan berlawanan pada motivasinya. Hubungan karakteristik dan kemandirian bersifat positif, artinya perubahan yang terjadi pada karakteristik penyuluh akan diikuti pula oleh perubahan searah pada kemandirian penyuluh, begitu pun sebaliknya. Hubungan kompetensi dan motivasi bersifat positif, artinya perubahan yang terjadi pada kompetensi penyuluh akan diikuti pula oleh perubahan searah pada motivasi penyuluh begitupun sebaliknya. Hubungan kompetensi dan kemandirian bersifat negatif, artinya perubahan yang terjadi pada kompetensi penyuluh akan diikuti pula oleh perubahan berlawanan pada kemandirian penyuluh, begitu pun sebaliknya. Hubungan motivasi dan kemandirian bersifat negatif, artinya perubahan yang terjadi pada motivasi penyuluh akan diikuti pula oleh perubahan berlawanan pada kemandirian penyuluh, begitu pun sebaliknya.

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya (Bahua, 2010; Muliady, 2009; Effendy, 2009; Puspita, 2010). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Lusthaus (2002) yang menyatakan bahwa kinerja organisasi dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kapasitas organisasi, motivasi organisasi, dan lingkungan organisasi dan masing-masing memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- (1) Faktor-faktor yang dapat meningkatkan kinerja penyuluh pertanian adalah karakteristik (umur, pelatihan, pengalaman kerja), kompetensi (kemampuan perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, kemampuan dalam pengembangan penyuluhan), motivasi (kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berafiliasi), dan kemandirian (kemandirian ekonomi).

- (2) Terdapat hubungan faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian, yaitu karakteristik dengan kompetensi, karakteristik dengan motivasi, karakteristik dengan kemandirian, kompetensi dengan motivasi, dan motivasi dengan kemandirian adalah lemah. Hubungan kompetensi dengan kemandirian adalah paling kecil.

Saran

- (1) Pemerintah pusat dan daerah perlu meningkatkan secara berkesinambungan kinerja penyuluh pertanian melalui peningkatan kompetensi berupa kemampuan dalam perencanaan penyuluhan, kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan, kemampuan dalam pengembangan penyuluhan, peningkatan motivasi berupa kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan untuk berafiliasi, serta peningkatan kemandirian melalui kemandirian ekonomi
- (2) Pemerintah pusat dan daerah perlu meningkatkan kinerja penyuluh pertanian melalui penyelenggaraan pelatihan, dengan materi yang menyangkut kemampuan (1) perencanaan penyuluhan, (2) evaluasi dan pelaporan penyuluhan, (3) pengembangan penyuluhan, dan (4) diseminasi teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Answorth M, Smith, Amiruddin S. 2002. *Managing Performance People*. Terjemahan. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Atmosoeprpto K. 2000. *Menuju SDM Berdaya: Dengan Kepemimpinan Efektif dan Manajemen Efisien*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Bahua MI. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Effendy L. 2009. Kinerja petani pemandu dalam pengembangan PHT dan dampaknya pada perilaku petani di Jawa Barat [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Lusthaus C, Adrien M, Anderson G, and Carden FM. 2002. Organizational assessment: A framework for improving performance. IDRC. <http://www.idrc.ca/en/ev-30266-201-1do.html> [diakses 25 April 2010].
- Mardin. 2009. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kemandirian nelayan ikan demersal di Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara [tesis]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Muliady TR. 2009. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani padi di Jawa Barat [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Puspita DR. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh keluarga berencana dan dampaknya pada kinerja kader KB di tiga kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Siagian A, Siregar MA, Jumirah, dan Syarial E. 2002. Studi kaji tindak perubahan perilaku gizi ibu dalam upaya peningkatan konsumsi sayuran pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Pemberdayaan Perempuan*, 2(2): 22-33.
- Soesarsono. 2002. *Pengantar Kewirausahaan*. Buku I. Cetakan Pertama. Bogor: Jurusan Teknologi Industri Pertanian. Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Suhandha NS. 2008. Hubungan karakteristik dengan kinerja penyuluh pertanian di Provinsi Jawa Barat [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.